

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Surabaya adalah Ibukota Provinsi Jawa Timur, Indonesia, sekaligus kota metropolitan terbesar di provinsi tersebut. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Jawa Timur memiliki luas sekitar 350,54 km². Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya luas lahan area tanam padi pada tahun 2016 untuk Kota Surabaya masih 1.311,86 Ha (sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya).

JAWAPOS.COM, SURABAYA (Di terbitkan pada tanggal 14 Desember 2017) -- Provinsi Jawa Timur pada tahun depan perlu memperkuat sektor pertanian dengan memperluas lahan tanam dan produktivitas tanaman mengingat sektor tersebut cukup mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jatim tahun ini. Kinerja sektor pertanian secara statistik di sepanjang tahun ini memang turun yang disebabkan oleh anomali cuaca. Demikian diungkapkan Difi Ahmad Johansyah, Kepala Bank Indonesia Perwakilan Jawa Timur, dalam Pertemuan Tahunan Bank Indonesia 2017 dan Outlook Perekonomian 2018, Rabu (13/12). "Pertanian ini menjadi pekerjaan rumah bagi kita untuk membangkitkannya kembali karena selama ini pertanian menjadi pilar utama Jawa Timur," kata dia di sela-sela Pertemuan Tahunan Bank Indonesia 2017 dan Outlook Perekonomian 2018, di Ballroom Shangri-La Hotel Surabaya Rabu (13/12). Difi mengatakan selain pengembangan lahan, sektor pertanian juga bergantung pada perkembangan harga-harga komoditas. Bila harga meningkat otomatis kinerja pertanian juga akan meningkat. "Namun sebetulnya yang paling mengganggu adalah masalah cuaca yang susah diramalkan. Kita berharap lahan pertanian itu jangan banyak dikonversi menjadi lahan non pertanian karena selama ini setiap tahun ada 1.000 ha lahan berubah fungsi," jelasnya. Meskipun perekonomian masih dihadapkan pada berbagai tantangan di tahun 2018, Bank Indonesia optimis kondisi perekonomian Indonesia masih kondusif. Perekonomian Jawa Timur diyakini mampu mencatat perbaikan pertumbuhan di tengah berbagai tantangan yang ada, dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi

Jawa Timur pada tahun 2018 mencapai 5,2-5,6 persen. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Gubernur Jawa Timur Soekarwo. Yang memproyeksikan kondisi perekonomian Jatim relatif aman. “2018 relatif bagus, diperkirakan akan tumbuh sekitar 5,2 hingga 5,6 persen. Meskipun di tahun ini, sektor pertanian sempat drop akibat adanya climate change (Perubahan cuaca, Red),” kata pria yang akrab disapa Pakde Karwo ini. Gubernur Jawa Timur turut memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap kontribusi pengusaha yang telah menjadi mitra informasi terbaik, pelapor terbaik dan responden survei terbaik Bank Indonesia Provinsi Jawa Timur selama tahun 2017. Pakde Karwo menyampaikan bahwa Jawa Timur menjadi peringkat 1 dalam tingkat kemudahan berbisnis tahun 2017, dari 3 aspek yakni daya tarik investor, keramahan bisnis serta kebijakan yang kompetitif. Hal ini diharapkan dapat mendorong minat pengusaha dan investor untuk meningkatkan investasi di Jawa Timur. “Kolaborasi pemerintah dan swasta juga perlu terus ditingkatkan, untuk mendukung terciptanya sumber-sumber pembiayaan baru pembangunan ekonomi Jawa Timur melalui program Public Private Partnership dan Corporate Bond untuk mendorong akselerasi perkembangan ekonomi Jawa Timur ke depan,” ujarnya. (Jawapos.com di akses pada tanggal 08 Februari 2018).

Berdasarkan berita diatas, Sektor pertanian di Surabaya merupakan salah satu sektor yang penting dalam pembangunan perekonomian. Provinsi Jawa Timur termasuk Surabaya pada tahun depan perlu memperkuat sektor pertanian dengan memperluas lahan tanam dan produktivitas tanaman mengingat sektor tersebut cukup mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kinerja sektor pertanian secara statistik di sepanjang tahun ini memang turun. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah pembangunan infrastruktur yang dibangun dimana-mana mengakibatkan berkurangnya air irigrasi area lahan sawah untuk menanam karena banyaknya gedung-gedung atau perumahan yang di bangun di atas lahan sawah sehingga menyebabkan air irigrasi tidak dapat berfungsi secara baik. Kalau dilihat lagi air irigrasi dalam sektor pertanian sangat penting seperti dalam keadaan sawah yang kering atau cuaca sedang dalam masa musim kemarau yang parah, sehingga air irigrasi sangat dibutuhkan. Lihat tabel 1.1.

Tabel 1.1
Luas Lahan Pertanian Kota Surabaya

No.	Kecamatan	Lahan Pertanian Sawah		
		Irigasi	Tadah Hujan	Jumlah Sawah
1	Benowo	-	92	92
2	Bulak	29	81	110
3	Gayungan	3	-	3
4	Gunung Anyar	-	10	10
5	Karangpilang	-	40	40
6	Lakarsantri	-	496	496
7	Pakal	-	424	424
8	Rungkut	-	16	16
9	Sambikerep	-	133	133
10	Sukolilo	-	68	68
11	Tandes	-	6	6
12	Wiyung	-	36	36
13	Wonocolo	3	-	3
		35	1.402	1.437

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, Oktober 2017

Menurut Kartasapoetra dalam buku Teknologi Penyuluhan Pertanian (1994:21) pada dasarnya perilaku petani sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan dan sikap mental petani itu sendiri. Dalam hal ini pada umumnya karena tingkat kesejahteraan hidupnya dan keadaan lingkungan dimana mereka itu tinggal dapat dikatakan masih menyedihkan. Sehingga menyebabkan pengetahuan dan kecakapannya tetap berada dalam tingkatan rendah dan keadaan seperti ini tentu akan menekan sikap mentalnya. Setiap petani ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, akan tetapi hal-hal diatas merupakan penghalang, sehingga cara berpikir, cara kerja dan cara hidup mereka lama tidak mengalami perubahan-perubahan.

Dengan digiatkannya penyuluhan diharapkan akan terjadi perubahan-perubahan, terutama pada perilaku serta bentuk-bentuk kegiatannya, seiring dengan terjadinya perubahan cara berpikir, cara kerja, cara hidup, pengetahuan dan sikap mentalnya yang lebih terarah dan lebih menguntungkan, baik bagi dirinya beserta keluarga maupun lingkungannya. Agar petani dapat melakukan praktek - praktek yang mendukung usaha tani maka petani membutuhkan informasi inovasi dibidang pertanian. Informasi tersebut dapat diperoleh petani antara lain dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian. Sama halnya dengan fungsi penyuluhan pertanian menurut Lucie dalam buku Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (2005:3) adalah menjembatani kesenjangan antara praktik yang bisa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani tersebut. Karena itu, fungsi penyuluhan dapat dianggap sebagai penyampai dan penyusun program nasional dan regional agar dapat diikuti dan dilaksanakan oleh petani, sehingga program-program masyarakat petani yang disusun dengan itikad baik akan berhasil dan mendapat partisipasi masyarakat.

Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian bertujuan untuk membantu para petani dalam mengembangkan produksi usaha taninya dengan pengetahuan hingga inovasi-inovasi yang diberikan agar terciptalah hasil yang berkualitas. Maka peran penyuluh pertanian lapangan didalam kelompok tani ini harus sangat membantu petani untuk kesejahteraannya, sehingga kehidupan petani lebih baik.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani pada Bab II menjelaskan bahwa penumbuhan dan pengembangan poktan dilakukan melalui pemberdayaan petani, dengan perpaduan dari budaya, norma, nilai dan kearifan lokal untuk meningkatkan usaha tani dan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya. Penyebutan poktan dimaksud dapat menggunakan nama antara lain paguyuban, syarikat dan ikatan yang selaras dengan budaya, kearifan lokal dan tidak menyimpang dari karakteristik (ciri, unsur pengikat, fungsi) dan dasar penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani.

Pemberdayaan petani dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergitas antar petani dan antar poktan dalam upaya mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan kemampuan poktan dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melakukan penilaian klasifikasi kemampuan poktan secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya.

Faktor kurangnya Sumber Daya Manusia dalam bidang penyuluhan masih minim dengan ketidaksamarataan antara jumlah kelompok tani padi dengan jumlah penyuluh untuk kelompok tani padi dan ketidaksesuaian bidang penyuluh dengan kelompok tani yang dipegang. Kondisi ini terjadi karena banyaknya tenaga kerja yang pensiun setiap tahun tapi tidak adanya pengadaan

pegawai (penyuluh) baru. Menurut Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian seharusnya setiap kecamatan memiliki 1 (satu) penyuluh pertanian dan setiap penyuluh di tugaskan sesuai dengan bidangnya. Namun karena terbatasnya penyuluh di Kota Surabaya, 1 (satu) penyuluh dapat merangkap lebih dari 1 (satu) kecamatan pada tahun 2016, seperti di Kecamatan Tandes, Benowo, Wiyung, dan Gayungan. Dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Data Kelompok Tani Padi dan Penyuluh Pertanian Lapangan
Kota Surabaya

No	Kecamatan	Kelompok Tani Padi	Nama Penyuluh
1	2	3	4
1	Gunung Anyar	Sativa	Mardya Syaifudin Saputra, S. Pi
2	Sukolilo	Bahari Karya	Nani Sr Hestuti, Api
3	Rungkut	Wonorejo Timur	Arum Tri Utami, SP
4	Bulak	1. KT Benteng Samudra	Maftuhin, Spi
		2. KT Sumber Rejeki	
5	Tandes	Banjarsugihan Jati	
6	Benowo	1. Kandangan Jaya	Tamtomo Prayitno, Spi
		2. Kendung Subur	
7	Pakal	1. Sejahtera	Sapto Prasetyo
		2. Sumber Makmur	
		3. Lagi Bersemi	
		4. Langkir Jaya	
		5. Siwalan Makmur	
		6. Sumber Jaya	
8	Wonocolo	Siwalan Kerto Makmur	Nur Chamid, Spi
9	Wiyung	Sri Lestari	Ir. Sri Indahati
10	Gayungan	1. Tani Makmur	
		2. Kerto Menanggal Makmur	
11	Lakarsantri	1. Pesapen Makmur	Presley. Al. M, SPT
		2. Lakarsantri Makmur	
		3. Sri Sedono	

1	2	3	4
		4. Jeruk Manis 5. Sumur Welut Makmur 6. Karangploso Mandiri 7. Bendungan Makmur 8. Tanjung Makmur	
12	Karang Pilang	1. Kirana 2. Kedurus Subur 3. Tani Ngudi Makmur	Andri Ruswahono, A. Md
13	Sambikerep	1. Tani Jaya 2. Sendang Biru 3. Sumber Rejeki 4. Bulu Makmur 5. Kabule Makmur 6. Sawo Makmur 7. Tani Mulyo 8. Bringin Makmur 9. Kuwukan Makmur	Ir. Supriyanto

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, Oktober 2017

Menurut Mardikanto dalam buku Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik (2015:140) secara konvensional, peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi dan atau mempengaruhi penerima manfaat pemberdayaan melalui metoda dan teknik - teknik tertentu sampai mereka (penerima manfaat) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang disampaikan. Tetapi dalam perkembangannya, peran penyuluh hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaatnya, tetapi ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat yang diwakili

dengan masyarakatnya, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan - kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/lembaga pemberdayaan yang bersangkutan. Sebab hanya dengan menempatkan diri pada kedudukan atau posisi seperti itulah ia akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, dalam arti, mampu membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya. Kurangnya pegawai (penyuluh) serta tidak sesuainya bidang dengan kelompok tani yang dipegang membuat peran penyuluh pertanian menjadi tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya dan tidak sesuai dengan indikator peran penyuluh seperti *edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, pemantauan (monitoring) dan evaluasi*.

REALITA.CO, SURABAYA (Di terbitkan pada tanggal 1 Juni 2015) – Jawa Timur Kekurangan Tenaga Penyuluh Pertanian. Kondisi itu terjadi karena banyaknya tenaga di lapangan yang memasuki masa pensiun. Kondisi itu dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap program swasembada pangan. Dari data yang ada, jumlah penyuluh pertanian di Jatim sendiri hanya sekitar 4.182 orang. Padahal, lahan pertanian di Jawa Timur mencapai 1,1 juta hektar. “Di Jatim ada sekitar 4.812 orang penyuluh pertanian dan setiap tahun banyak yang pensiun. Dengan luas wilayah Jatim yang begitu besar maka penyuluh baru sangat diperlukan,” kata kata Kepala Badan Ketahanan Pangan Jatim, Tutut Herawati. Dia mengatakan, untuk menutupi kebutuhan tersebut, tahun ini Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jatim menggelar diklat penyuluh pertanian yang diikuti 910 orang dan diklat penyuluh swadaya diikuti 2.010 orang. Tak hanya itu, Jatim juga melatih petugas hama dan penyakit sebanyak 90 orang dan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya) sebanyak 720 orang. Bahkan, pihaknya juga menggandeng perguruan tinggi dengan melibatkan mahasiswa. “Kami juga melibatkan mahasiswa dari Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dan STTP (Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian) Malang. Para mahasiswa ini dilibatkan untuk magang agar tak hanya teori dari kuliah saja tapi juga praktek di lapangan,” katanya. Menurutnya, diklat bagi kader penyuluh baru tersebut dilakukan karena selain banyak yang pensiun juga tidak ada

pengadaan pegawai (penyuluh) baru. Untuk melaksanakan diklat bagi ribuan penyuluh baru itu, pihaknya menggunakan anggaran dari dana APBD Pemprov Jatim serta bantuan dari dana APBN yang disalurkan melalui Kementerian Pertanian. Selain menggandeng mahasiswa, BKP Jatim juga bekerjasama dengan Kodam V/Brawijaya untuk melatih sebanyak 1.734 Babinsa (Bintara Pembina Desa). Mereka dibekali ilmu pertanian agar bisa menjadi penyuluh atau asisten penyuluh pertanian. Pelatihan digelar di Resimen Induk Kodam (Rindam) V Brawijaya di Kota Malang. Sekretaris Daerah Provinsi Jatim, Akhmad Sukardi menjelaskan, jika tenaga penyuluh pertanian memang sangat diperlukan. Namun sertifikasi tenaga penyuluh, kata dia, juga sangat diperlukan agar kemampuan SDM nya bisa lebih bagus dan sesuai dengan standar. Saat ini, kata dia, dari ribuan tenaga penyuluh yang ada di Jatim, yang telah ikut sertifikasi hanya 325 orang. Jumlah itu sudah termasuk tenaga penyuluh PNS dan Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL TBPP). Dari tenaga yang ada, lanjut dia, jumlah itu dianggap masih kurang. “Jatim sekarang masih kekurangan tenaga penyuluh baik di sektor pertanian, perikanan, perkebunan dan kehutanan. Ini harus bisa ditambah agar ketahanan pangan kita juga tetap bagus,” ujarnya. Selian itu, lanjut dia, penyuluh yang ada juga harus diberikan pembekalan dan pembinaan yang cukup agar bisa bekerja optimal. Faktor koordinasi antara penyuluh dan pemerintah juga dianggapnya menjadi kunci sukses terciptanya swasembada pangan. (Realita.co di akses pada tanggal 08 Februari 2018).

Berdasarkan pernyataan diatas, berbagai cara untuk meningkatkan produksi padi telah dilakukan oleh pemerintah termasuk bekerjasama dengan Babinsa (Bintara Pembina Desa) yang di bekali ilmu pengetahuan untuk membantu penyuluh pertanian dalam menangani masalah-masalah yang terjadi dalam kelompok tani, tapi nyatanya masih ada kelompok tani padi yang produksinya tidak dapat berkembang bahkan produksinya menurun.

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pembinaan kepada penyuluh agar mampu menguasai setiap bidang yaitu pertanian, perkebunan, perikanan,

perhutanan dan pangan sehingga upaya tersebut menyebabkan kinerja penyuluh semakin menurun dan tidak optimal. Seperti pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Produksi Kelompok Tani Padi Kota Surabaya

No	Kecamatan	Kelompok Tani Padi	Nama Penyuluh	Luas Lahan (Ha)	Produksi Padi 2016 (Ton)
1	2	3	4	5	6
1	Gunung Anyar	Sativa	Mardya S. S, S. Pi	8,25	26
2	Sukolilo	Bahari Karya	Nani Sri Hestuti, Api	13,5	228
3	Rungkut	Wonorejo Timur	Arum Tri Utami, SP	5	5
4	Bulak	1. KT Benteng Samudra	Maftuhin, Spi	29	164
		2. KT Sumber Rejeki		81	
5	Tandes	Banjarsugihan Jati	Tamtomo P, Spi	8	32
6	Benowo	1. Kandangan Jaya		36,6	180
		2. Kendung Subur	50,4		
7	Pakal	1. Sejahtera	Sapto Prasetyo	12	249
		2. Sumber Makmur		16,7	
		3. Lagi Bersemi		14,5	
		4. Langkir Jaya		18,7	
		5. Siwalan Makmur		56,5	
		6. Sumber Jaya		63	
8	Wonocolo	Siwalan Kerto Makmur	Nur Chamid, Spi	3	-
9	Wiyung	1. Sri Lestari	Ir. Sri Indahati	33	307
10	Gayungan	1. Tani Makmur		3	16
		2. Kerto Menanggal Makmur		3	
11	Lakarsantri	1. Pesapen Makmur	Presley. Al. M, SPt	18,91	646

1	2	3	4	5	6
		2. Lakarsantri Makmur		74,25	6
		3. Sri Sedono		41,11	
		4. Jeruk Manis		66,65	
		5. Sumur Welut Makmur		56,9	
		6. Karangploso Mandiri		136	
		7. Bendungan Makmur		35	
		8. Tanjung Makmur		67,9	
		12		Karang Pilang	
2. Kedurus Subur	12,7				
3. Tani Ngudi Makmur	10,36				
13	Sambikerep	1. Tani Jaya	Ir. Supriyanto	20	32
		2. Sendang Biru		43,9	
		3. Sumber Rejeki		51,55	
		4. Bulu Makmur		0	
		5. Kabule Makmur		90	
		6. Sawo Makmur		28,8	
		7. Tani Mulyo		62	
		8. Bringin Makmur		30	
		9. Kuwukan Makmur		0	
Total				1.311,86 Ha	2.055 Ton

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya, Oktober 2017

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa 1 penyuluh yang memiliki kelompok tani padi paling banyak dan lahan sawah paling luas adalah Kecamatan Lakarsantri yaitu 496,67 Ha dan Kecamatan Lakarsantri memiliki paling banyak memproduksi padi yaitu 646 Ton, sedangkan 1 penyuluh yang memiliki

kelompok tani padi paling banyak dan lahan sawah juga luas adalah Kecamatan Sambikerep yaitu 326,25 Ha, namun produksinya 32 ton. 1 penyuluh yang memiliki 2 Kecamatan paling banyak produksi padi adalah Kecamatan Wiyung dan Kecamatan Gayungan yaitu 323 Ton, sedangkan 1 penyuluh yang memiliki 2 Kecamatan paling sedikit produksi padi adalah Kecamatan Benowo dan Kecamatan Tandes yaitu 212 Ton. 1 penyuluh yang memiliki 1 Kecamatan dan 1 kelompok tani padi dengan produksi padi paling banyak adalah Kecamatan Sukolilo yaitu 228 Ton, sedangkan Kecamatan yang belum memproduksi padi adalah Kecamatan Wonocolo.

Dari penjelasan tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa ada kelompok tani padi seperti di Kecamatan Wonocolo yang tidak dapat memproduksi padi dengan luas lahan 3 Ha secara optimal tetapi kecamatan lainnya seperti di Kecamatan Sukolilo yang memiliki 1 penyuluh dengan 1 kelompok tani padi dapat menghasilkan produksi padi sebesar 228 Ton dengan luas lahan 13,5 Ha. Sedangkan kecamatan yang memiliki 1 penyuluh dengan kelompok tani padi lebih dari 1 juga tidak dapat menghasilkan produksi padi dengan baik seperti di Kecamatan Sambikerep, meskipun memiliki lahan yang luas dengan total luas lahan sebesar 328,25 Ha dapat memproduksi sebesar 32 ton.

Fenomena peran penyuluh pertanian lapangan dalam mendampingi dan memantau kelompok tani padi di Kota Surabaya adalah sumber daya manusia penyuluh semakin berkurang dan ketidaksesuaian bidang penyuluh dengan tugas yang diberikan menyebabkan adanya beberapa penyuluh melaksanakan tugas di dua Kecamatan, sehingga mendorong peneliti untuk memilih obyek

penelitian yaitu Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Padi Di Kota Surabaya.

Dari uraian tersebut diatas, maka judul penelitian ini adalah “Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Padi Di Kota Surabaya.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Padi Di Kota Surabaya?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi dan menganalisis Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Padi Di Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan tentang bagaimana peran penyuluh pertanian lapangan dalam pemberdayaan masyarakat kelompok tani padi di Kota Surabaya.

2. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Menambah rasa kerjasama antara Universitas dan Instansi dalam kegiatan ilmiah, menambah arsip perpustakaan guna kepentingan dalam penelitian dan menambah wawasan baru bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

3. Bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai masalah yang ada di Dinas Pertahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya yang berkaitan dengan peran penyuluh pertanian lapangan.

